

ABSTRAK

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar justru menghadapi permasalahan terkait tindak kejahatan yang melibatkan anak-anak berstatus pelajar. Data dari Sistem Informasi Gender dan Anak tercatat ada 62 anak yang berhadapan dengan hukum pada tahun 2021, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 101 anak pada tahun 2022. Anak yang kemudian dinyatakan bersalah menurut hukum akan menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi komunikasi lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan landasan teori komunikasi interpersonal, teori penetrasi sosial, dan komunikasi kelompok. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan proses pengenalan anak binaan dilakukan melalui berbagai tahapan oleh Seksi Registrasi dan Klasifikasi yang meliputi Penelitian Kemasyarakatan (Litmas), asesmen, serta konseling. Setelah informasi mengenai kondisi anak binaan diperoleh, Seksi Pembinaan kemudian menyusun program pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak binaan. Pembinaan di LPKA Kelas II Yogyakarta meliputi pembinaan individu dan pembinaan kelompok. Pembinaan individu melibatkan komunikasi interpersonal yang dilakukan petugas dengan anak binaan menggunakan prinsip ramah anak dan menjunjung hak anak. Peran wali sangat penting sebagai pengganti orang tua selama menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas II Yogyakarta. Anak binaan awalnya merasa takut dengan kehadiran wali karena seperti diawasi. Seiring berjalan waktu dan anak binaan telah mengetahui fungsi dari wali, mereka mulai terbuka dengan wali untuk membicarakan permasalahan maupun rencananya setelah menjalani masa pembinaan. Kedekatan wali dan anak binaan dapat menunjang pembinaan di LPKA Kelas II Yogyakarta. Pembinaan kelompok yang melibatkan seluruh anak binaan menggunakan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh petugas atau pemateri dengan memberikan kesempatan bertanya atau bahkan diskusi dengan anak binaan. Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai strategi komunikasi lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan anak binaan.

Kata kunci: strategi komunikasi, pembinaan anak binaan, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, LPKA

ABSTRACT

Yogyakarta which is known as a student city, faces problems related to crimes involving children with student status. Data from the Gender and Children Information System recorded 62 children in conflict with the law in 2021, and this number increased to 101 children in 2022. Children who are then found guilty according to the law will undergo guidance in the Special Development Institute for Children. This study aims to determine the communication strategy of correctional institutions in fostering foster children at the Class II Yogyakarta Special Development Institute for Children (LPKA). This research uses the theoretical basis of interpersonal communication, social penetration theory, and group communication. The method used is descriptive qualitative with data collection in the form of interviews, observation, and documentation. The results showed that the process of introducing foster children was carried out through various stages by the Registration and Classification Section which included Community Research (Litmas), assessment, and counseling. After information about the condition of the foster children is obtained, the Development Section then prepares a coaching program tailored to the needs of the foster children. Coaching at LPKA Class II Yogyakarta includes individual coaching and group coaching. Individual coaching involves interpersonal communication between officers and foster children using child-friendly principles and upholding children's rights. The role of the guardian is very important as a substitute for parents during the coaching period at LPKA Class II Yogyakarta. The foster children initially felt afraid of the guardian's presence because it was like being watched. Over time and the foster children have known the function of the guardian, they began to be open with the guardian to discuss problems and plans after undergoing a period of guidance. The closeness of guardians and foster children can support coaching at LPKA Class II Yogyakarta. Group coaching that involves all foster children uses group communication carried out by officers or presenters by providing opportunities to ask questions or even discussions with foster children. This research provides knowledge about the communication strategy of correctional institutions in fostering foster children.

Keywords: *communication strategy, fostering children, interpersonal communication, group communication, LPK*